

PAIMPSEST

JURNAL ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN

Munculnya Perpustakaan Komunitas
sebagai Pranata Alternatif Pemberdayaan Masyarakat
Endang Gunarti

Makna Perpustakaan Sekolah bagi Penyandang Tunanetra
di Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta (YPAB) Surabaya
Cahya Yusnita dan Fitri Mutia

Pemasaran Perpustakaan Perguruan Tinggi
Darmanto

Liaison Librarian: Meninjau Peran Aktif
Pustakawan Perguruan Tinggi
Heriyanto

Teknologi Informasi dan Karakteristik
Perpustakaan Digital
Yunus Abdul Halim

Penggunaan Facebook untuk Protes Sosial
dalam Era Informasi
Dyah Puspitasari

Penyelamatan Data pada Protokol DSR
Menggunakan Metode NDAMR
Henni Endah Wahanani dan Supeno Djanali

SUSUNAN PENGELOLA JURNAL PALIMPSEST PERIODE TAHUN 2010-2012

Pelindung:

I Basis Susilo

Pemimpin Umum:

Rahma Sugihartati

Mitra Bestari:

Putu L. Pendit (Pakar Ilmu Informasi dan Perpustakaan)
Blasius Soedarsono (Pakar Ilmu Perpustakaan – PDII LIPI)
Ninis A. Damayanti (Universitas Padjajaran)

Pemimpin Redaksi:

Yunus Abdul Halim

Sekretaris Redaksi:

Helmy Prasetyo Yuwinanto

Bendahara:

Dessy Harisanty

Redaksi Pelaksana:

Koko Srimulyo, Tri Susantari, Endang Gunarti, Imam Yuadi, Endang Fitriyah Mannan,
Nove Eka Variant Anna, Fitri Mutia, Henni Endah Wahanani, Hendro Margono

Produksi dan Sirkulasi:

Prijanto, Sri Endah Wilujeng, Dian Swartiningsih, Nisa Adelia

Jurnal Palimpsest diterbitkan oleh
Departemen Informasi dan Perpustakaan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

Alamat Redaksi:

Gedung A, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan No. 4-6
Surabaya, 60286

Telp. (031) 503 4015

Fax. (031) 501 2442

E-mail: palimpsest@unair.ac.id

Website: <http://palimpsest.fisip.unair.ac.id>

Jurnal PALIMPSEST mengundang para pemerhati dan peminat kajian ilmu informasi, perpustakaan, kearsipan dan dokumentasi untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan wilayah kajian Palimpsest. Batas akhir pengiriman naskah yaitu setiap tanggal 15 Oktober dan 15 April. Naskah yang masuk akan disunting terlebih dahulu tanpa mengubah isinya.

PENGANTAR REDAKSI

Palimpsest merupakan jurnal bertemakan ilmu informasi dan perpustakaan. Ilmu informasi yang dimaksud juga termasuk sistem informasi dan teknologi informasi. Edisi keenam kali ini terdiri dari tujuh artikel, secara garis besar penyajiannya dikemas dalam tiga bagian yaitu perpustakaan, informasi dan teknologi. Edisi ini memuat materi perpustakaan dengan konten komunitas dan pemasaran perpustakaan, sedangkan bagian informasi berisi pemanfaatan jejaring sosial. Edisi ini juga disertai artikel yang membahas teknologi di bidang metode penyelamatan data.

Muatan artikel perpustakaan bagian pertama mencoba menjelaskan mengenai perpustakaan komunitas, makna perpustakaan dan pemasaran serta peran aktif pustakawan perguruan tinggi. Secara lugas semua artikel tersebut dapat ditemui pada artikel munculnya perpustakaan komunitas sebagai pranata alternative pemberdayaan (Endang Gunarti), makna perpustakaan sekolah bagi penyandang tunanetra (Cahya Yusnita dan Fitira Mutia), pemasaran perpustakaan perguruan

tinggi (Darmanto) dan peran aktif pustakawan perguruan tinggi (Heriyanto).

Bagian kedua palimpsest memuat artikel bertemakan informasi social dan perpustakaan digital yang ada di dalam artikel teknologi informasi dan karakteristik perpustakaan digital (Yunus Abdul Halim) dan penggunaan facebook untuk proses social dalam era informasi (Dyah Puspitasari).

Bagian akhir dari Palimpsest edisi keenam ditutup dengan muatan teknologi, baik mengenai pemanfaatan, konsep maupun metode penyelamatan data. Ulasan mengenai materi tersebut dapat dibaca pada artikel penyelamatan data pada protocol DSR menggunakan metode NDAMR (Henni Endah Wahanani dan Supeno Djanali).

Akhirnya, redaksi mengucapkan selamat menikmati sajian dengan tema perpustakaan, informasi dan teknologi pada palimpsest edisi keempat ini.

Redaksi

DAFTAR ISI

Munculnya Perpustakaan Komunitas sebagai Pranata Alternatif Pemberdayaan Masyarakat <i>Endang Gunarti</i>	91
Makna Perpustakaan Sekolah bagi Penyandang Tunanetra di Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta (YPAB) Surabaya <i>Cahya Yusnita dan Fitri Mutia</i>	98
Pemasaran Perpustakaan Perguruan Tinggi <i>Darmanto</i>	105
Liaison Librarian: Meninjau Peran Aktif Pustakawan Perguruan Tinggi <i>Heriyanto</i>	116
Teknologi Informasi dan Karakteristik Perpustakaan Digital <i>Yunus Abdul Halim</i>	120
Penggunaan Facebook untuk Protes Sosial dalam Era Informasi <i>Dyah Puspitasari</i>	132
Penyelamatan Data pada Protokol DSR Menggunakan Metode NDAMR <i>Henni Endah Wahanani dan Supeno Djanali</i>	137

Makna Perpustakaan Sekolah bagi Penyandang Tunanetra di Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta (YPAB) Surabaya

Cahya Yusnita¹

Fitri Mutia²

Abstract

Nowadays, the utilization of a library is not only focused on one group of society, but also has extended to some groups of society included the blind community as the user of a library; a special group of a society. Factually, the blind community gives a positive respond to the presence of the school library which has been specially designed for the community. Together with the using of the library, it can't be denied that the blind community as the group with limited visual ability has got obstruction in conception a meaning in a daily life. This research which conducting in 2011 using qualitative approach, discussing about how blind community in Surabaya Education Institution for Blind Community (YPAB) senses the school library; a place where they study. The result shows that blind community senses the school library in variety meaning according to their individual experience which related to the library. The sensing of a library has emerged two user typologies; they are Library Positive Feeling and Library Negative Feeling.

Keyword: Blind community, School Library, Library Positive Feeling, Library Negative Feeling.

Abstrak

Pemanfaatan perpustakaan untuk saat ini tidak hanya terpusat pada salah satu jenis elemen masyarakat saja namun telah merambah ke berbagai lapisan masyarakat salah satunya penyandang tunanetra sebagai pemustaka dalam kategori kelompok khusus. Penyandang tunanetra ternyata memberikan tanggapan yang positif terhadap keberadaan perpustakaan yang secara khusus di desain bagi penyandang tunanetra. Seiring dengan respon positif penyandang tunanetra dalam memanfaatkan perpustakaan, tidak dapat dipungkiri bahwa tunanetra merupakan individu yang memiliki keterbatasan visual sehingga kadang kala kemampuan mereka dalam mengkonsepsi makna terkait kehidupan sehari-hari mengalami hambatan atau gangguan. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2011 ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan fokus utamanya membahas bagaimana penyandang tunanetra di Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta (YPAB) Surabaya memaknai perpustakaan sekolah yang mereka miliki di sekolah tempat mereka mengenyam pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyandang tunanetra memaknai perpustakaan sekolah dengan makna yang bervariasi sesuai dengan pengalaman mereka yang berkaitan dengan perpustakaan, sehingga pemaknaan pada perpustakaan sekolah memunculkan 2 tipologi pemustaka yakni Library Positive Feeling dan Library Negative Feeling.

Keyword: Penyandang Tunanetra, Perpustakaan Sekolah, Library Positive Feeling, Library Negative Feeling

¹ Mahasiswa pada Jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan -Universitas Airlangga

² Dosen pada Jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan -Universitas Airlangga

Pendahuluan

Keberadaan perpustakaan saat ini mulai di perhatikan dalam kehidupan bermasyarakat. Diterbitkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan mencerminkan bahwa perpustakaan saat ini mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah tentang penyelenggaraan perpustakaan itu sendiri. Seiring dengan keberadaan perpustakaan yang semakin mendapat perhatian, perpustakaan juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan, hal ini terlihat dengan berkembangnya segala bentuk fasilitas dan layanan yang semakin canggih dari waktu ke waktu. Hak akses perpustakaan yang telah dibuka untuk seluruh lapisan masyarakat membuktikan bahwa saat ini diupayakan terciptanya optimalisasi penyelenggaraan perpustakaan yang menjangkau segala jenis komunitas masyarakat tidak terkecuali dengan penyandang tunanetra yang sama-sama memiliki hak akses informasi melalui perpustakaan.

Berdasarkan fakta dilapangan, diketahui bahwa kunjungan penyandang tunanetra pada salah satu perpustakaan yang khusus didesain bagi penyandang tunanetra yakni perpustakaan Balai Penerbitan Braille Indonesia (BPBI) Abiyoso yang berada di dalam komplek Panti Sosial Binanetra Bandung, menunjukkan angka yang cukup fantastis. Angka kunjungan pada perpustakaan tersebut mencapai 15 sampai 100 orang penyandang tunanetra setiap harinya. Hal ini menunjukkan bahwa penyandang tunanetra masih memberikan apresiasi yang positif terhadap kehadiran perpustakaan.

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh fenomena yang sama terjadi di Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta Surabaya (YPAB). Siswa YPAB yang seluruhnya merupakan penyandang tunanetra juga menunjukkan angka kunjungan dan pemanfaatan perpustakaan yang cukup banyak yakni mencapai

kurang lebih 50% dari jumlah keseluruhan siswa yang ada. Dengan keberadaan penyandang tunanetra yang masih memiliki ketertarikan terhadap keberadaan perpustakaan, tidak dapat dipungkiri bahwa penyandang merupakan individu yang berbeda dengan orang normal pada umumnya. Kemampuan mereka dalam mengkonsepsi makna dalam kehidupan sehari-hari adakalanya mengalami ketergangguan, hal ini disebabkan oleh kemampuan visual penyandang tunanetra yang tidak maksimal atau bahkan tidak berfungsi sama sekali, sehingga tidak jarang keterbatasan fisik ini menjadi hambatan dalam kegiatan sehari-hari yang berimbas pada kondisi psikologis mereka. Dari fenomena dan fakta yang ada, maka penulis melakukan penelitian dengan fokus pada permasalahan “Bagaimana Penyandang Tunanetra Di Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta Surabaya memberikan makna tentang perpustakaan sekolah yang ada di tempat mereka mengenyam pendidikan”.

Berkaitan dengan fokus penelitian tersebut, maka penulis akan menguraikan 5 permasalahan dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Bagaimana ketunanetraan yang dialami oleh penyandang tunanetra di YPAB Surabaya?,
- b. Bagaimana proses internalisasi yang dialami penyandang tunanetra dalam memaknai perpustakaan sekolah?,
- c. Bagaimana proses eksternalisasi yang dialami penyandang tunanetra dalam memaknai perpustakaan sekolah?,
- d. Bagaimana aspek psikologis membentuk makna perpustakaan sekolah bagi penyandang tunanetra?,
- e. Bagaimana proses internalisasi dan eksternalisasi membentuk makna perpustakaan sekolah pada penyandang tunanetra di YPAB?

Kelima permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini dikaji dengan menggunakan sudut pandang pembentukan makna melalui perspektif konstruksi sosial.

Makna dalam Konstruksi Sosial

Husserl mengemukakan bahwa makna memiliki artian kata lebih luas dan mendalam dari sekedar bahasa yang mewakilinya, dimana makna selalu berkaitan dengan pengalaman individu yang mengalaminya (Husserl dalam Kuswarno: 2009). Dalam perspektif konstruksi sosial, makna pada dasarnya memiliki artian kata yang lebih mendalam, bukan hanya merupakan definisi kata, dimana makna selalu melibatkan pengalaman-pengalaman yang membentuk makna tersebut, dimana dalam membentuk sebuah kata yang bermakna tidak terlepas dari peran aktif individu sebagai aktor kreatif pencipta makna melalui segala bentuk tingkah laku dalam pengalaman hidupnya. Manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep intersubjektifitas karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat di telusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya (Kuswarno, Engkus: 2009)

Berger dalam Kuswarno (2009) mengemukakan bahwa Tindakan seseorang itu tidak hanya berasal dari pengaruh di dalam dirinya, akan tetapi produk kesadarannya terhadap orang lain. Dalam membentuk makna melalui tindakannya, manusia merupakan subyek yang kritis dan problematik, artinya menyertakan pengetahuan yang dimiliki oleh subyek. Individu berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari kemudian mengorganisasikan pengalaman dan dunia sosialnya, dimana hal ini membentuk makna yang bersifat konstruksionistik yang melibatkan tindakan manusia sebagai produk dari hasil internalisasi dan eksternalisasi yang memang memiliki sifat khas yakni cenderung konstruksionis. Aktor memiliki makna subyektif, rasional, bebas, dan tindakan yang ditentukan secara mekanik. Oleh karenanya aktivitas

manusia harus di pahami sebagai sesuatu yang bermakna bagi aktor dalam masyarakat.

Berger dan Thomas Luckmann (1990) mengemukakan bahwa tahap internalisasi senantiasa melibatkan proses sosialisasi dimana sosialisasi selalu melibatkan agen-agen sosialisasi dalam prosesnya. Internalisasi merupakan titik awal dimana individu menjadi anggota masyarakat yang berkembang ke arah sosialitas. Internalisasi tidak terlepas dari kenyataan obyektif yang mempengaruhi individu-individu dalam pemikirannya. Setiap individu mengalami proses internalisasi kenyataan obyektif dengan taraf yang berbeda-beda antar individu. Internalisasi cenderung merupakan suatu pemahaman akan sebuah kenyataan obyektif dalam diri masing-masing individu yang mencerminkan kenyataan subyektif. Melalui internalisasi individu memahami keberadaan obyek atau bahkan keberadaan orang lain disekitarnya.

Disamping itu dalam pembentukan makna pada perspektif konstruktivistik juga melibatkan proses eksternalisasi disamping proses internalisasi itu sendiri. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mengungkapkan bahwa proses eksternalisasi pada dasarnya merupakan penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Produk manusia yang obyektif mempengaruhi proses eksternalisasi yang dilakukan oleh individu, karena pada dasarnya dunia obyektif saling mempengaruhi dan terbentuk oleh proses eksternalisasi itu sendiri. Ciri *coersive* dari struktur sosial yang obyektif merupakan suatu perkembangan aktivitas manusia dalam proses eksternalisasi atau interaksi manusia dengan struktur-struktur sosial yang sudah ada (Berger, Peter L dan Luckmann, Thomas: 1990). Eksternalisasi yang melibatkan suatu bentuk tindakan sebagai aktivitas yang merespon sebuah kenyataan obyektif tidak hanya dapat dikatakan sebagai aktifitas yang bersifat fisik namun dapat pula berbentuk melalui

sebuah aktifitas mental individu sebagai aktor kreatif pengkonstruksi makna.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih fleksible untuk diadakan penyesuaian antara apa yang menjadi fokus penelitian dengan keadaan di lapangan (Bungin, 2009). Adapun fenomenologi ini dipilih untuk mengungkap sebuah makna yang tersembunyi dari suatu fenomena yang ada, yang dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana makna perpustakaan bagi penyandang tunanetra.

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta (YPAB) Surabaya, dengan pertimbangan bahwa yayasan ini merupakan satu-satunya yayasan khusus penyandang tunanetra terbesar di Surabaya, serta telah memiliki perpustakaan dengan desain khusus bagi penyandang tuna netra.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan tehnik *key person* pada tahap awalnya, dimana pustakawan menjadi *key person* yang dapat memberikan informasi kepada peneliti tentang siswa yang dapat dijadikan informan awal (Bungin, 2009). Selanjutnya melalui *key person*, dilakukan tehnik pemilihan informan dengan menggunakan tehnik *snowball* dengan pertimbangan bahwa peneliti ingin mendapatkan informan (pustakawan perpustakaan YPAB) yang mampu memberikan semua informasi yang peneliti butuhkan terkait permasalahan penelitian ini. Berdasarkan rujukan dari informan pertama, diketahui siapa rekannya yang pernah atau sering menggunakan layanan dan fasilitas perpustakaan YPAB (begitu seterusnya hingga informasi yang diperoleh menjadi jenuh). Pada akhirnya, diperoleh sejumlah 6 orang informan, hal ini dikarenakan pada saat peneliti mewawancarai informan ke

tujuh dan ke delapan, tidak terdapat data atau informasi baru yang cukup signifikan untuk digunakan sebagai informasi, sehingga peneliti mereduksi kedua informan tersebut.

Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis ketunanetraan, yakni informan yang menyandang ketunanetraan sejak lahir dan informan yang menyandang ketunanetraan semenjak usia sekolah. Dari hasil reduksi informan yang dilakukan sehingga total informan berjumlah 6 orang, diperoleh informan yang menyandang ketunanetraan sejak lahir berjumlah 4 orang informan sedangkan informan yang menyandang ketunanetraan sejak usia sekolah berjumlah 2 informan.

Guna memperoleh data secara sistematis dan terarah maka peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data berupa wawancara mendalam (*indept interview*), observasi, dan studi pustaka. Peneliti juga menerapkan tehnik *triangulasi* data untuk melakukan *cross ceck* terhadap data yang didapatkan dengan melakukan uji silang data dari informan terhadap informan itu sendiri, pustakawan sebagai informan kunci, dan juga orang tua informan. Tehnik ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang benar mengenai sebuah fenomena.

Penelitian ini menggunakan satuan kajian (*Unit of Analysis*) yang meliputi pustakawan, dan orang tua informan (*keluarga*), dimana data yang diperoleh melalui *unit of analysis* digunakan untuk melakukan *cross ceck* informasi yang didapat dari siswa tunanetra sebagai informan penelitian dengan informasi *riilnya*.

Pembentukan Makna Perpustakaan Pada Penyandang Tunanetra

Ketunanetraan yang dialami oleh penyandang tunanetra di Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta (YPAB) Surabaya di golongan menjadi dua yakni penyandang tunanetra yang mengalami ketunanetraan sejak lahir (4 informan) dan penyandang tunanetra yang mengalami

ketunetraan pada saat menginjak usia sekolah (2 informan). Ketunetraan yang dimiliki penyandang tunanetra di YPAB tidak mengurangi keinginan mereka untuk mengunjungi perpustakaan yang berada di lingkungan sekolah dimana mereka berada, dan hal ini menjadi titik awal terbentuknya makna pada benak penyandang tunanetra.

Penyandang Tunanetra di Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta Surabaya dalam proses pembentukan makna tentang perpustakaan sekolah mengalami proses internalisasi yang merupakan sebuah tahap identifikasi sebuah kenyataan obyektif, dimana kenyataan obyektif ini mampu mempengaruhi pemikiran subyektif dari penyandang tunanetra yang bersangkutan. Tahap internalisasi dilalui oleh siswa penyandang tunanetra di YPAB dengan melibatkan proses sosialisasi sebagai tahap pengenalan mereka dengan perpustakaan. Proses sosialisasi yang merupakan salah satu proses pada tahap internalisasi membantu penyandang tunanetra dalam membentuk gambaran tentang perpustakaan pada benak mereka. Penyandang tunanetra di YPAB pada dasarnya telah memperoleh sosialisasi baik itu sosialisasi primer maupun sosialisasi sekunder. Dalam Proses sosialisasi primernya, siswa penyandang tunanetra di Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta Surabaya melibatkan keluarga sebagai agen sosialisasinya, sedangkan pada tahap sosialisasi berikutnya yakni sosialisasi sekunder, informan dalam penelitian ini memperoleh sosialisasi tentang perpustakaan melalui sekolah dengan melibatkan guru serta teman-teman sebagai agen sosialisasinya. Pada dasarnya sosialisasi mengenai perpustakaan yang informan dapatkan, merupakan sebuah proses pengalihan cadangan pengetahuan dari agen sosialisasi, dimana proses ini membantu informan dalam mengidentifikasi suatu obyek yakni perpustakaan sekolah.

Internalisasi pada prinsipnya hanya berada pada tahap pengidentifikasian

(Suyanto, 2011). Internalisasi lebih fokus pada sebuah pemahaman dan penafsiran pada suatu kenyataan yang ada di luar individu yang melakukan internalisasi. Informan menginternalisasi pemahaman subyektif orang lain dalam diri mereka. Keberadaan perpustakaan bagi orang lain di internalisasi dengan pemahaman dan penafsiran mengenai obyek perpustakaan pada diri informan. Tidak dapat dipungkiri pemahaman yang dilakukan melalui proses internalisasi memang melibatkan sebuah kenyataan obyektif dan peran orang lain. Orang lain membantu mentransfer pemikiran subyektif mereka yang di pahami oleh informan sebagai kenyataan obyektif.

Setelah tahap internalisasi dicapai oleh penyandang tunanetra sebagai informan dalam penelitian ini, informan melewati tahapan lebih lanjut dalam proses pemaknaan perpustakaan, yakni proses eksternalisasi, dimana pada dasarnya proses internalisasi dan eksternalisasi memang berjalan simultan dan saling mempengaruhi. Proses eksternalisasi senantiasa melibatkan sebuah aktifitas yang menunjukkan pencurahan kehadiran individu dalam kehidupan sehari-harinya. Eksternalisasi yang dialami informan dalam penelitian ini melibatkan aktivitas pemanfaatan perpustakaan dan harapan dari informan terhadap perpustakaan di YPAB yang pernah mereka kunjungi. Aktivitas sebagai respon kenyataan obyektif yang lebih tepat disebut sebagai suatu eksternalisasi selalu melibatkan tindakan yang penuh makna, bukan sesuatu yang tanpa arti. Informan dalam penelitian ini melakukan aktifitas pemanfaatan perpustakaan setelah sebelumnya melakukan pemahaman terlebih dahulu tentang perpustakaan melalui proses internalisasinya.

Informan yang mengalami ketunetraan sejak kecil, cenderung memanfaatkan perpustakaan secara menyeluruh pada jenis koleksinya, dan memiliki harapan bagi perpustakaan untuk mengupdate koleksi manualnya

dikarenakan mereka menilai bahwa koleksi manual dirasa kurang *update* dibandingkan dengan koleksi audio yang berupa kaset dan *CD*. Keberadaan perpustakaan lebih sering dimanfaatkan tidak hanya terfokus pada waktu-waktu tertentu, artinya perpustakaan masih menjadi alternatif pertama ketika informan memiliki banyak waktu luang. Berbeda dengan informan yang mengalami ketunanetraan sejak usia sekolah, mereka melakukan pemanfaatan perpustakaan hanya terfokus pada koleksi audio saja sebagai proses eksternalisasinya, sehingga dengan pengalaman mereka dalam memanfaatkan koleksi yang lebih banyak pada koleksi audio, maka harapan informan lebih terfokus pada keinginan mereka terhadap perpustakaan untuk menyediakan koleksi *Compac Disk (CD--koleksi audio)* dengan format yang lebih fleksibel, disamping itu perpustakaan hanya dimanfaatkan ketika informan memiliki keperluan untuk mengunjungi perpustakaan saja artinya bukan merupakan tempat alternatif ketika informan memiliki banyak waktu luang. Aktifitas-aktifitas sebagai bentuk eksternalisasi dapat bervariasi dengan segala bentuk aktifitas baik fisik maupun mental.

Dalam proses pembentukan makna pada penyandang tunanetra tidak terlepas dengan aspek psikologis individu tunanetra yang bersangkutan. Penyandang tunanetra merupakan individu yang memiliki keterbatasan fisik berupa keterbatasan visual, tidak jarang keterbatasan fisik tersebut menjadi hambatan tersendiri bagi mereka untuk melakukan segala bentuk aktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari berimbas pada kondisi psikologis individu tunanetra sehingga konsekuensi terakhir dalam hal ini adalah pembentukan makna yang terpengaruh oleh kondisi psikologis tersebut. Efendi (2006) mengungkapkan bahwa keterbatasan fisik yang menjadi hambatan bagi penyandang tunanetra

dapat berakibat bagi kondisi psikologisnya. Interaksi fisik dengan psikis pada diri manusia sulit dipisahkan, keberadaannya saling mempengaruhi, oleh karena itu, jika manusia berada pada kondisi fisik jasmaniah tertentu akan berpengaruh terhadap kondisi psikisnya, demikian pula sebaliknya.

Melalui temuan data yang di peroleh dalam penelitian ini, informan yang mengalami ketunanetraan ketika menginjak usia sekolah lebih menunjukkan kondisi psikologis yang mengalami gangguan karena keterbatasan visual yang dialami ketika informan berada pada usia sekolah. Masa transisi dari keadaan normal menjadi keadaan dengan penuh keterbatasan membuat informan harus belajar ekstra keras untuk hidup sebagai penyandang tunanetra dengan keterbatasan visualnya. Oleh karena itu para penyandang tunanetra yang mengalami ketunanetraan saat berada pada usia sekolah sering mengalami hambatan yang lebih besar karena keterbatasan fisiknya dibandingkan dengan penyandang tunanetra yang mengalami ketunanetraan sejak lahir yang hidupnya telah terbiasa dengan kondisi tunanetra. Tidak terkecuali dengan kegiatan pemanfaatan perpustakaan sekolah. Penyandang tunanetra dengan ketunanetraan yang diderita ketika menginjak usia sekolah memiliki hambatan dalam memanfaatkan koleksi manual perpustakaan yang disebabkan ketidakpekaan jari dalam meraba tulisan *braille*, hal ini berbeda dengan informan yang mengalami ketunanetraan sejak lahir yang telah terbiasa membaca dengan menggunakan jari sehingga membaca bukan merupakan suatu kesulitan baginya.

Informan yang mengalami ketidaklancaran dalam memanfaatkan koleksi manual (tunanetra ketika memasuki usia sekolah) tidak jarang menumbuhkan sikap keputusan dalam memanfaatkan koleksi manual dan lebih terdorong untuk memanfaatkan koleksi audio yang dinilai lebih fleksibel. Selain

itu internet dan media elektronik seperti radio menjadi media utama bagi informan yang mengalami ketunanetraan semenjak usia sekolah untuk memenuhi kebutuhan informasi. Internet dan media elektronik seperti radio tersebut dinilai dapat lebih cepat dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka dibandingkan dengan perpustakaan terutama dengan koleksi manualnya yang membutuhkan ketrampilan tangan untuk meraba huruf demi huruf *braille* guna mendapatkan informasinya. Sedangkan informan yang mengalami ketunanetraan sejak lahir masih memiliki ketertarikan terhadap keberadaan perpustakaan, artinya perpustakaan masih dianggap sebagai tempat yang nyaman serta mampu menyediakan kebutuhan informasi mereka dengan berbagai informasi atau ilmu pengetahuan yang dimiliki melalui koleksinya.

Dalam pembentukan makna, proses internalisasi dan eksternalisasi berjalan simultan dan saling mempengaruhi, dimana internalisasi merupakan tahap pemahaman melalui pengenalan terhadap kenyataan obyektif yang diperoleh melalui sosialisasi dengan melibatkan agen sosialisasi, sehingga proses pemahaman ini mempengaruhi bentuk eksternalisasi yang melibatkan segala bentuk aktifitas fisik maupun mental.

Ketika informan melakukan pemahaman mengenai keberadaan dan eksistensi perpustakaan dengan di pengaruhi proses sosialisasi pada tahap internalisasinya, pada fase berikutnya informan membentuk aktifitas-aktifitas yang merupakan tahap eksternalisasi yang telah diadakan penyesuaian antara pemahaman awal dengan tindakan dalam aktivitasnya. Di dalam aktivitasnyapun informan menginternalisasi kembali keterkaitan eksistensi perpustakaan dengan aktivitasnya, sehingga pada fase berikutnya informan mengeksternalisasi harapan sebagai salah satu unsur dalam proses eksternalisasi yang lebih maju, dan akhirnya adalah pembentukan makna yang

juga mempengaruhi informan dalam proses internalisasinya kembali. Oleh karenanya internalisasi dan eksternalisasi selalu berjalan simultan dan saling mempengaruhi.

Dalam penelitian ini ditemukan dua tipologi pemaknaan mengenai perpustakaan sekolah pada penyandang tunanetra di Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta Surabaya yakni individu dengan tipe *Library Positive Feeling* dan Individu dengan tipe *Library Negative Feeling* (Lihat tabel 1). Tipe *Library Positive Feeling* cenderung memaknai perpustakaan dengan makna positif, sedangkan tipe *Library Negative Feeling* cenderung memaknai perpustakaan dengan makna negatif, dimana tipe ini kurang menyukai keberadaan perpustakaan. Makna yang terbentuk pada tipe *Library Positive Feeling* maupun *Library Negative Feeling* tidak terlepas dari proses internalisasi dan eksternalisasi yang telah dialami informan sebelumnya.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa makna yang terbentuk menunjukkan adanya variasi sesuai dengan pengalaman masing-masing individu, sehingga muncul dua kategori kelompok proses pemaknaan perpustakaan sekolah yaitu individu dengan tipe *Library Positive Feeling* dan individu dengan tipe *Library Negative Feeling* dalam memaknai perpustakaan sekolah.

Karakteristik individu dengan tipe *Library Positive Feeling* adalah mereka yang mendapatkan sosialisasi mengenai perpustakaan secara primer maupun sekunder dalam proses internalisasinya dengan melibatkan agen sosialisasi keluarga dalam sosialisasi primer, adapun teman dan guru sebagai agen sosialisasi sekundernya. Individu dengan tipe *Library Positive Feeling* ini melakukan bentuk eksternalisasi berupa kecenderungan memanfaatkan perpustakaan karena dinilai dapat menunjang pendidikannya di sekolah dengan informasi dan

pengetahuan-pengetahuan yang tersimpan pada koleksi-koleksi perpustakaan. Pemanfaatan perpustakaan sering menjadi alternatif pertama sebagai tempat bagi mereka untuk menghabiskan waktu luang. Disamping itu, pemanfaatan perpustakaan tidak hanya terfokus pada salah satu jenis koleksi saja namun segala bentuk koleksi termasuk koleksi manual seperti buku *braille* masih dimanfaatkan oleh individu dengan tipe ini, sehingga mereka sangat berharap agar perpustakaan mengupdate informasi yang tersimpan dalam bentuk koleksi buku. Individu dengan tipe *Library Positive Feeling* cenderung memaknai perpustakaan dengan makna yang positif, artinya perpustakaan masih dianggap sebagai tempat yang menunjang bagi mereka untuk meningkatkan pendidikannya, tempat yang memberikan kenyamanan bagi mereka untuk menghabiskan waktu luang, tempat dengan segala bentuk kekayaan pengetahuan dan informasi yang bermanfaat untuk menunjang kegiatan belajar mereka.

Kenyataan diatas berbeda dengan kondisi informan dengan tipe *Library Negative Feeling* meskipun individu dengan tipe ini juga mendapatkan sosialisasi mengenai perpustakaan dalam tahap internalisasinya (sosialisasi primer maupun sekunder) yang sama-sama melibatkan keluarga, guru, dan teman-teman sebagai agen sosialisasi dalam tahap awal pemahaman mereka mengenai perpustakaan. Dalam proses eksternalisasinya individu dengan tipe *Library Negative Feeling* cenderung memanfaatkan perpustakaan jika ada keperluannya saja, artinya perpustakaan bukanlah tempat yang menjadi alternatif pertama jika mereka memiliki waktu luang, atau perpustakaan lebih sering di manfaatkan hanya pada waktu-waktu tertentu saja, misalnya mengerjakan tugas dari guru sekolah. Pemanfaatan perpustakaan oleh kelompok ini cenderung di fokuskan pada koleksi-koleksi audio seperti *Compac Disk* (CD) yang dinilai lebih cepat dan fleksibel dalam memenuhi

kebutuhan informasi mereka, oleh karena itu individu dalam kelompok ini berharap agar perpustakaan menyediakan CD dengan format yang lebih fleksibel karena mereka cenderung tidak telaten dalam memanfaatkan koleksi manual seperti koleksi buku *braille*.

Karakter lain dari individu dengan tipe *Library Negative Feeling* adalah lebih memaknai perpustakaan sebagai tempat yang kurang mampu memberikan pemenuhan kebutuhan secara cepat bagi mereka yang memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan koleksi manual seperti *braille*, sehingga informan dengan tipe ini lebih senang memenuhi kebutuhan informasinya dengan menggunakan media lain seperti radio dan internet yang dapat diakses melalui *handphone* yang telah dilengkapi dengan software khusus.

Munculnya perbedaan pemaknaan tentang perpustakaan pada kedua kelompok informan dalam penelitian ini harus menjadi perhatian pihak pustakawan sekolah, guru, serta pihak kepala sekolah sehingga mampu menyediakan koleksi yang tepat, serta sarana dan prasarana yang menunjang kenyamanan pemustaka penyandang tunanetra dalam memanfaatkan layanan di perpustakaan sekolah YPAB tersebut.

Tabel 1
Perbedaan Pemustaka Tipe *Library Positive Feeling* dan *Library Negative Feeling*

Aspek	<i>Library Positive Feeling</i>	<i>Library Negative Feeling</i>
Waktu Ketunanetraan	Sejak Lahir	Ketika/ Waktu Sekolah
Internalisasi	Melibatkan Sosialisasi yakni sosialisasi primer dengan keluarga sebagai agennya dan sosialisasi sekunder dengan guru serta teman-teman sebagai agen sosialisasinya.	Melibatkan Sosialisasi yakni sosialisasi primer dengan keluarga sebagai agennya dan sosialisasi sekunder dengan guru serta teman-teman sebagai agen sosialisasinya.
Eksternalisasi	Melibatkan pemanfaatan perpustakaan yang cenderung menyeluruh pada semua jenis koleksi, dan perpustakaan dimanfaatkan setiap saat, memberikan harapan bagi perpustakaan untuk <i>update</i> koleksi manualnya (buku <i>braille</i>).	Melibatkan pemanfaatan perpustakaan yang focus pada jenis koleksi audio yakni CD, dan perpustakaan dimanfaatkan jika ada keperluannya saja, berharap perpustakaan menyediakan koleksi CD yang lebih fleksibel.
Faktor Psikologis	-----	Ketunanetraan menjadi hambatan dalam melakukan aktifitasnya terutama ketika membaca sehingga memunculkan perasaan putus asa untuk memanfaatkan koleksi manual perpustakaan (buku <i>braille</i>)
Makna yang Terbentuk	Cenderung memberikan makna positif yakni perpustakaan merupakan tempat yang memberikan kenyamanan dengan segala cadangan pengetahuan dan informasinya.	Cenderung memberikan makna negatif pada perpustakaan, artinya perpustakaan bukanlah tempat yang fleksibel dalam menyajikan informasi bagi penggunaanya, perpustakaan tidak dapat memenuhi kebutuhan informasi penggunaanya dengan cepat, sehingga kurang menyukai perpustakaan.

Sumber : Data Primer Penelitian Tahun 2011

Daftar Pustaka

Berger, Peter L dan Luckmann, Thomas. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Kuswarno, Engkus. *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2011.